

Dr. Ridholloh, M.Pd.I.  
Hatim Gazali, M.A.  
Dr. A. Dimyati, M.Ag.



**Editor:** Aji Sentosa, M.Pd.

# AKSELERASI MUTU PESANTREN

**Dinamika Asesmen, Tantangan,  
dan Model Hibrida dalam Implementasi SPME**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

**Aji Sentosa, M.Pd.**

# AKSELERASI MUTU PESANTREN

**Dinamika Asesmen, Tantangan,  
dan Model Hibrida dalam Implementasi SPME**

**Dr. Ridholloh, M.Pd.I.**

**Hatim Gazali, M.A.**

**Dr. A. Dimiyati, M.Ag.**

Kata Pengantar

**KH. Abdul Ghaffar Rozin (Gus Rozin)**

(Ketua Majelis *Masyayikh*)

Publica Indonesia Utama

2026

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 218 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7673-29-9**

Cetakan Pertama, April 2026

**Akselerasi Mutu Pesantren: Dinamika Asesmen, Tantangan, dan Model Hibrida dalam Implementasi SPME**

Penulis : Dr. Ridholloh, M.Pd.I.  
Hatim Gazali, M.A.  
Dr. A. Dimyati, M.Ag.  
Editor : Aji Sentosa, M.Pd.  
Penyunting : Nuri Hidayatus Sholihah  
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan  
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

### Penulis Buku

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia, petunjuk, dan inayah-Nya, sehingga buku yang berjudul “Akselerasi Mutu Pesantren: Dialektika Asesor dan Asesi dalam Implementasi SPME” ini dapat diselesaikan dan disusun dengan baik. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam*, yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang terang benderang dalam ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memainkan peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi yang berakhlakul karimah. Di tengah zaman modern yang penuh tantangan dan perubahan yang cepat, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren menjadi hal yang sangat penting. Kemunculan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) menjadi sebuah angin segar sekaligus tantangan baru bagi dunia pesantren. Proses akreditasi dan penjaminan mutu kini tidak hanya sekadar memenuhi syarat administrasi, tetapi juga menjadi langkah besar (akselerasi) untuk mengubah diri menjadi lembaga pendidikan formal yang unggul, sambil tetap mempertahankan dasar tradisi keilmuan klasiknya.

Buku ini hadir untuk membahas secara menyeluruh dinamika yang muncul dalam proses peningkatan kualitas tersebut. Kajian ini lebih mengedepankan pada interaksi yang terjadi di lapangan, termasuk dialog, bahkan negosiasi antara para pendidik (pengasuh, kiai/bu nyai ustaz/ustazah, guru) di lingkungan pesantren dan asesor. Kami meyakini bahwa di balik setiap instrumen penilaian dan standar mutu, terdapat proses dialog yang mendalam yang menjadi penggerak utama perubahan. Melalui buku ini, pembaca diundang untuk memahami bagaimana nilai-nilai salaf (tradisional) dapat berinteraksi secara seimbang dengan tuntutan sistem kualitas modern, sehingga

menghasilkan sintesis yang kuat: pesantren yang modern, terstandar, namun tetap memiliki karakter.

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan pemikiran dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Seluruh narasumber, pendidik, dan asesor yang telah berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga dialog yang terjadi dapat tercatat dengan baik.
2. Para ahli dan akademisi yang telah memberikan masukan kritis terhadap naskah buku ini.
3. Penerbit yang telah bersedia mempublikasikan karya ini sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas.
4. Keluarga dan rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan semangat dan doa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata ideal. Kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa depan. Sebagai penutup, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan pesantren di Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam mewujudkan transformasi pendidikan pesantren yang lebih baik dan kompetitif.

Jakarta, 16 Februari 2026

Penulis

## **KATA PENGANTAR**

### **KH. Abdul Ghaffar Rozin (Ketua Majelis *Masyayikh*)**

Ketika tim penulis menyampaikan naskah buku ini dan meminta saya memberikan kata pengantar, seketika langsung saya sanggupi. Buku yang diberi judul *Akselerasi Mutu Pesantren: Dinamika Asesmen, Tantangan, dan Model Hibrida dalam Implementasi SPME* ini lahir dari penelitian lapangan tim terkait dengan penjaminan mutu eksternal pendidikan pesantren. Penelitian tentang SPME pendidikan pesantren merupakan pilihan topik yang sangat relevan dengan tugas dan fungsi Majelis Masyayikh, sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan pesantren.

Tak banyak penelitian yang berkaitan dengan penjaminan mutu pendidikan pesantren. Lazimnya penelitian tentang pesantren lebih banyak berkuat tentang sejarah, tradisi, sistem, kepemimpinan kiai, dan kurikulum pesantren, sehingga buku ini perlu ditempatkan secara khusus dalam diskursus pendidikan bermutu Indonesia. Untuk itu, saya mengampaiakan apresiasi dan terima kasih kepada tim penulis yang berhasil melakukan penelitian dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca oleh para pembaca dan diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Buku ini memiliki nilai penting karena disusun berdasarkan temuan-temuan lapangan yang kaya, dialog yang mendalam dengan para pelaku pendidikan pesantren, serta pembacaan yang argumentatif terhadap dinamika implementasi Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Apa yang ditampilkan dalam buku ini memperlihatkan bahwa proses penjaminan mutu di pesantren bukanlah proses teknokratis semata, melainkan proses sosial, kultural, dan intelektual yang melibatkan perjumpaan antara tradisi pesantren dengan tata kelola pendidikan modern.

Ada tiga gagasan penting yang dihadirkan dalam buku ini yang relevan dengan tugas dan fungsi Majelis Masyayikh. Pertama, mutu sebagai amanah. Penjaminan mutu pendidikan pesantren

tidak dapat dipahami hanya sebagai kewajiban administratif atau pemenuhan instrumen kelembagaan. Pesantren selama ini tumbuh dengan tradisi menjaga sanad keilmuan, integritas akhlak, dan tanggung jawab moral terhadap umat, sehingga penjaminan mutu yang dilakukan merupakan instrumen untuk menjaga marwah pendidikan pesantren agar tetap terpercaya, kredibel dan relevan. Mutu pendidikan tentu bukan sekedar tanggungjawab teknoratik-teknial yang harus dilakukan, tetapi harus dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan intelektual pesantren kepada masyarakat dan khittah pesantren.

Kedua, relasi setara untuk belajar bersama antara asesor dan asesi. Penting ditekankan bahwa asesor dan asesi bukan hubungan hierarkis dan menghakimi, melainkan hubungan kemitraan akademik yang saling belajar. Asesor tidak hadir semata-mata sebagai pemeriksa dokumen atau penilai administratif, tetapi sebagai mitra strategis bagi pesantren dalam membaca kekuatan, mengidentifikasi tantangan, dan menemukan ruang-ruang perbaikan yang mungkin belum terlihat dari dalam. Di sisi lain, asesi belajar tentang tantangan mutu pendidikan yang dihadapi pesantren serta menemukan ruang perbaikan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas dengan tetap menjaga kekhasan pesantren.

Ketiga, transformasi mutu pendidikan pesantren harus berlangsung secara terukur, bertahap dan berakar pada tradisi pesantren. Akselerasi mutu melalui instrumen yang tepat akan mempercepat pengakuan formal terhadap pendidikan pesantren, baik di tingkat nasional maupun global. Namun demikian, transformasi tersebut tidak boleh mencabut akar tradisi pesantren itu sendiri. Pendidikan pesantren tetap harus bertumpu pada kekuatan kitab kuning, pembentukan akhlakul karimah, keteladanan kiai, tradisi sanad, serta kehidupan kolektif yang menjadi ciri khas pesantren. Karena itu, SPME ini harus dipahami sebagai proses pengembangan kapasitas pesantren, bukan proses penyeragaman pesantren. Modernisasi tata kelola dan penguatan sistem mutu harus berjalan beriringan dengan perlindungan terhadap kekhasan dan kemandirian pesantren

Atas dasar itu, buku ini perlu diapresiasi sebagai kontribusi akademik sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan

pesantren di Indonesia. Buku ini bukan hanya penting bagi kalangan akademisi dan pengambil kebijakan, tetapi juga bagi para pengasuh pesantren, guru, asesor, dan seluruh pihak yang memiliki perhatian terhadap masa depan pendidikan pesantren.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat menjadi bagian dari upaya bersama untuk membangun ekosistem mutu pendidikan pesantren yang kuat, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur pesantren. Semoga ikhtiar ini menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat yang luas bagi kemajuan pendidikan pesantren, umat, bangsa, dan peradaban Indonesia.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar Penulis Buku .....	v
Kata Pengantar KH. Abdul Ghaffar Rozin (Ketua Majelis <i>Masyayikh</i> ).....	vii
Daftar Isi.....	x
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>Bab II</b>	
<b>Kualitas Pendidikan Formal .....</b>	<b>15</b>
A. Konsep Mutu Pendidikan .....	15
B. Pendidikan Pesantren.....	22
C. Varian Satuan Pendidikan Formal Pesantren .....	35
<b>Bab III</b>	
<b>Indikator Keberhasilan Pendidikan Pesantren dalam</b>	
<b>Perspektif SPME.....</b>	<b>49</b>
A. Capaian Kompetensi Lulusan sebagai Indikator Utama.....	49
B. Capaian Standar Mutu Lainnya sebagai Penopang Keberhasilan..	57
C. Perspektif SPME terhadap Keberhasilan Pesantren.....	68
<b>Bab IV</b>	
<b>Sistem Pinjaman Mutu Pendidikan Pesantren (SPMP).....</b>	<b>73</b>
A. Regulasi dan Struktur SPME.....	73
B. Instrumen dan Metologi SPME.....	79
C. Peran dan Fungsi Asesor dalam SPME.....	87
<b>Bab V</b>	
<b>Praktik Baik Pendidikan Pesantren .....</b>	<b>99</b>
A. Pendidikan Pesantren: Potret dalam Regulasi.....	99
B. Pendidikan Diniyah Formal APIK Kaliwungu Kendal .....	109
C. Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan .....	117

D. Satuan Pendidikan Muadalah Muallimin Daarul Rahman Jakarta Selatan .....	122
E. Satuan Pendidikan Mu'adalah Salafiyah Pasuruan .....	125
<b>Bab VI</b>	
<b>Perspektif Pendidik dan Asesor terhadap Pelaksanaan</b>	
<b>Asesmen Eksternal</b> .....	127
A. Elemen Sensasi.....	131
B. Elemen Atensi.....	142
C. Elemen interpretasi.....	151
<b>Bab VII</b>	
<b>Dampak Asesmen Eksternal Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran dan Penyelenggaraan Pendidikan</b> .....	
	155
<b>Bab VIII</b>	
<b>Kendala dalam Pelaksanaan Asesmen Eksternal di Pesantren</b>	
<b>Formal</b> .....	157
A. Kendala Pra-Asesmen.....	158
B. Kendala Proses Asesmen.....	162
C. Kendala Pasca Asesmen .....	163
<b>Bab IX</b>	
<b>Indigenisasi TQM Dalam Konteks Pendidikan Pesantren Islam..</b>	
	171
<b>Bab X</b>	
<b>Jaminan Kualitas Sebagai Mekanisme Resiliensi Budaya</b> .....	
	177
<b>Bab XI</b>	
<b>Dialektika Isomorfisme Institusional dalam Implementasi</b>	
<b>SPME</b> .....	183
<b>Bab XII</b>	
<b>Sintesis Teoretis: Model Kualitas Hibrida Pendidikan</b>	
<b>Pesantren</b> .....	191
A. Dimensi Akademik-Kurikuler: Penggabungan dan Interdisiplineritas.....	192
B. Dimensi Administratif-Manajerial: Modernisasi Tata Kelola.....	193
C. Dimensi Budaya-Nilai: Penyampaian Ulang dalam Bahasa Kualitas.....	194
D. Dimensi Institusional-Legitimasi: Jembatan antara Lokal dan Nasional .....	197
<b>Bab XIII</b>	
<b>Kesimpulan Penutup</b> .....	
	203

Daftar Pustaka.....	207
Biodata Penulis.....	214

# BAB I

## PENDAHULUAN

Asesmen sebagai sistem penjaminan mutu eksternal untuk pendidikan formal pesantren menjadi semakin relevan setelah diterapkannya Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus memenuhi standar mutu yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara formal. Dalam konteks tersebut, Afriliandhi dan Hasanah (2022), memandang bahwa asesmen memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, tetapi juga mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, profesional, dan sesuai dengan standar nasional.

Penerapan asesmen eksternal sebagai bagian bahwa dari penjaminan mutu merupakan upaya strategis untuk menjamin bahwa seluruh proses pembelajaran, fasilitas, sumber daya, dan manajemen pesantren memenuhi kriteria yang ditetapkan. Menurut Willer dkk (2011), asesmen eksternal bertujuan memastikan bahwa hasil yang diperoleh memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dan dapat dipercaya. Dalam konteks pesantren, asesmen ini mampu memberikan gambaran objektif mengenai capaian dan kualitas pesantren kepada masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya sistem asesmen yang terstandar dan terverifikasi secara eksternal, pesantren diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, memperbaiki kelemahan yang ada, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas lembaga pesantren sebagai pusat pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik.

Sebagai bagian dari sistem jaminan mutu, asesmen juga berfungsi sebagai alat pengendali mutu yang bersifat objektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa pesantren mampu beradaptasi

terhadap perubahan kebutuhan pendidikan di era globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi sistem asesmen eksternal yang kredibel dan berkualitas mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa pesantren dapat berkontribusi secara optimal dalam memajukan pendidikan nasional secara lebih luas dan berkeadilan.

Beberapa akademisi telah memberikan perhatian terhadap dampak penjaminan mutu eksternal. Ghamrawi dkk (2024), melakukan penelitian tentang “Does Accreditation Lead to School Improvement? Perceptions of Educators in K-12 Settings,” menyajikan temuan dari survei terhadap 423 pendidik (guru, koordinator mata pelajaran, dan pemimpin sekolah) dari 10 negara Arab mengenai pandangan mereka terhadap akreditasi dan dampaknya terhadap perbaikan sekolah. Sebagian besar peserta mengakui pentingnya akreditasi dalam memastikan kepatuhan terhadap standar keselamatan, alokasi sumber daya, dan penyediaan infrastruktur. Namun, di kalangan guru, terdapat keprihatinan bahwa akreditasi dapat mengarah pada standarisasi yang berlebihan, mengurangi kreativitas dan otonomi mereka dalam proses pengajaran. Pemimpin sekolah cenderung melihat akreditasi sebagai alat untuk perbaikan sekolah, sementara guru lebih skeptis terhadap dampaknya.

Bjørn Stensaker, Liv Langfeldt, Lee Harvey, Jeroen Huisman, dan Don Westerheijden dalam penelitian mereka tentang “Assessment & Evaluation in Higher Education pada Juli 2011,” menganalisis dampak dari penjaminan mutu eksternal (PME) terhadap institusi pendidikan tinggi di Norwegia, khususnya yang dievaluasi oleh NOKUT (Norwegian Agency for Quality Assurance in Education). Sebagian besar responden memandang evaluasi eksternal sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun ada variasi dalam tingkat kepercayaan terhadap proses tersebut. Evaluasi eksternal berkontribusi pada peningkatan struktur organisasi, manajemen, dan budaya kualitas di institusi pendidikan tinggi.

Zhang Yingqiang dan Su Yongjian (2016), menulis artikel “Quality Assurance in Higher Education: Reflection, Criticism, and Change” yang diterbitkan dalam jurnal *Chinese Education and Society*, membahas kritik terhadap sistem penjaminan mutu di pendidikan tinggi modern. Penulis menilai bahwa penjaminan mutu

saat ini lebih berfokus pada akuntabilitas dan metode teknis, namun kurang memperhatikan budaya kualitas yang holistik. Mereka mengusulkan pergeseran paradigma dari sekadar penjaminan mutu, menuju pembentukan budaya kualitas yang melibatkan semua pemangku kepentingan berdasarkan saling percaya dan kontrak sosial.

Pendidikan formal pesantren, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen), selama ini belum secara luas mengenal dan mengadopsi sistem asesmen eksternal sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu pendidikan. Pengakuan terhadap pentingnya asesmen eksternal sebagai instrumen evaluasi mutu yang objektif dan terpercaya baru muncul seiring dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, yang menandai langkah strategis dalam rangka menguatkan indikator keberhasilan dan standar mutu pesantren secara nasional. Pengalamannya pertama kali diterapkan biasanya akan diwarnai oleh berbagai respons dari berbagai pemangku kepentingan, terutama para pendidik dan asesor, yang merupakan aktor utama dalam pelaksanaan asesmen tersebut.

Studi mengenai perspektif pendidik dan asesor dalam proses pelaksanaan asesmen eksternal menjadi sangat penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran mendalam mengenai potensi dan hambatan yang dihadapi selama proses evaluasi. Perspektif ini sangat relevan sebagai indikator keberhasilan implementasi asesmen, mengingat keberhasilan proses ini sangat bergantung pada pemahaman, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak terkait. Selain itu, studi ini dapat menggali apakah asesmen eksternal memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren, seperti peningkatan standar kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi tenaga pendidik, serta perbaikan manajemen pendidikan secara umum.

Lebih jauh lagi, penulisan ini mampu mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan asesmen eksternal, baik berupa aspek administratif, kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, maupun kendala teknis lapangan. Hal ini sangat penting agar solusi dan strategi perbaikan dapat dirancang secara komprehensif dan tepat sasaran. Mengingat bahwa pendidikan pesantren memiliki ciri khas budaya dan kultural

tersendiri, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangatlah diperlukan agar proses asesmen berjalan efektif, efisien, dan mampu memberikan nilai tambah yang nyata terhadap mutu pendidikan.

Secara akademik, penulisan buku ini memiliki urgensi karena dapat memperkaya kajian mengenai sistem penjaminan mutu pendidikan berbasis asesmen eksternal di konteks pendidikan Islam dan pesantren secara khusus. Ini juga berkontribusi terhadap pengembangan model evaluasi mutu yang sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren serta memperkuat dasar teoritis dan empiris kerangka kerja pengelolaan mutu yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penulisan buku ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis guna memperbaiki implementasi asesmen eksternal, serta memperkuat komitmen seluruh *stakeholder* dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas nyata bagi peserta didik.

Beberapa permasalahan mendasar perlu dikaji secara mendalam guna merumuskan solusi yang tepat. Pertama, meskipun Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 telah menegaskan posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional, penerapan asesmen eksternal di pesantren formal tingkat dasar dan menengah masih sangat terbatas. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesiapan dari pendidik maupun asesor dalam menghadapi proses asesmen eksternal turut memengaruhi efektivitas dan dampak evaluasi terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren. Ketiga, para pemangku kepentingan pendidikan formal pesantren memiliki persepsi yang beragam, baik positif maupun negatif, terhadap pelaksanaan asesmen eksternal. Keempat, para asesor sebagai pelaksana di lapangan juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya. Kelima, pelaksanaan asesmen eksternal di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi administratif, kesiapan sumber daya manusia, budaya organisasi, maupun kendala teknis di lapangan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap berbagai kendala tersebut menjadi penting guna penyempurnaan pelaksanaan asesmen eksternal ke depan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulisan ini difokuskan untuk menjawab tiga pernyataan permasalahan

utama. Pertama, penulisan buku ini akan menganalisis bagaimana perspektif pendidik dan asesor terhadap pelaksanaan asesmen eksternal sebagai sistem penjaminan mutu pendidikan di pesantren formal tingkat dasar dan menengah. Kedua, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pelaksanaan asesmen eksternal terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren. Ketiga, penulisan buku ini juga akan menggali berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen eksternal di pesantren formal, baik dari aspek teknis, administratif, sumber daya manusia, maupun budaya organisasi.

Berdasarkan pernyataan permasalahan yang telah ditetapkan, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam perspektif pendidik dan asesor terhadap pelaksanaan asesmen eksternal sebagai sistem penjaminan mutu pendidikan di pesantren formal tingkat dasar dan menengah. Selanjutnya, penulisan buku ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak pelaksanaan asesmen eksternal terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Selain itu, tujuan penting lainnya adalah untuk menggali, mengidentifikasi, dan memetakan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen eksternal di pesantren formal, baik yang bersifat administratif, teknis, kesiapan sumber daya manusia, maupun aspek budaya organisasi, sehingga hasil pemetaan ini dapat menjadi dasar bagi penyempurnaan kebijakan dan praktik asesmen eksternal di masa mendatang.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam aspek teoritis maupun praktik. Dari segi teoritis, penulisan ini memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman mengenai sistem jaminan mutu pendidikan yang didasarkan pada penilaian eksternal, terutama dalam ranah pendidikan Islam dan pesantren. Selain itu, penulisan ini bisa menjadi landasan untuk merancang model evaluasi mutu yang sesuai dengan ciri khas pendidikan di pesantren. Penulisan buku ini juga diharapkan dapat memperkuat basis teori dan data empiris dalam kerangka pengelolaan mutu pendidikan pesantren yang lebih relevan dan aplikatif. Secara praktis, penulisan ini menyajikan rekomendasi strategis bagi para pembuat kebijakan dan pengelola pesantren dalam meningkatkan

pelaksanaan penilaian eksternal di lingkungan pendidikan pesantren formal. Bagi para pendidik dan asesor, temuan dari penulisan buku ini dapat memberikan pemahaman serta solusi terhadap beragam tantangan yang muncul selama pelaksanaan penilaian eksternal. Pada akhirnya, semoga penulisan buku ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren melalui upaya perbaikan yang berkelanjutan berdasarkan hasil dari asesmen eksternal.

Pemberlakuan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren (SPMP) dianggap menawarkan kebaruan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebaruan tersebut berangkat dari karakteristik asli pendidikan pesantren yang bersifat holistik, mencakup pembentukan intelektual, *skill*, dan karakter melalui pelibatan lingkungan belajar secara utuh. Di antara karakter khas pendidikan pesantren misalnya ditunjukkan oleh adanya proses transmisi keilmuan (*sanad*) yang menjadi salah satu mekanisme menjaga autentisitas keilmuan pesantren sekaligus membentuk genealogi yang jelas. Demikian pula dengan pendekatan aspek spiritual yang diyakini efektif membentuk karakter positif bagi peserta didik (*santri*). Keunikan karakteristik tersebut menuntut adanya sistem penjaminan mutu yang mampu memastikan seluruh tahapan dalam siklus pendidikan yang dijalankan menghasilkan luaran yang berkualitas.

Dengan keunikan karakteristiknya, topik Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren (SPMP) menarik perhatian banyak pihak. Sebagai dasar akademis dalam pembuatan buku ini, meneliti berbagai studi sebelumnya yang berkaitan dengan sistem jaminan mutu pendidikan di pesantren adalah langkah penting untuk mengidentifikasi posisi serta keunikan (*novelty*) buku ini di tengah dunia ilmu yang sudah ada.

Artikel berjudul “Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Muadalah Berbasis Undang-undang Pesantren” yang ditulis oleh Ahmadi. *Setting* penelitian mengambil tiga pesantren Muadalah di Madura yang melibatkan informan dari Kiai dan guru atau pendidik di dalamnya. Hasil dari penelitian tersebut menemukan adanya dua model pelaksanaan penjaminan mutu. Pertama, penjaminan mutu melekat dan dilaksanakan oleh pejabat struktural pengelola pesantren; Kedua. Membentuk unit khusus penjaminan mutu

sebagaimana diamanatkan Undang-undang Pesantren. Kedua model tersebut memiliki kesamaan di mana Kiai menjadi penanggung jawab utama mutu pesantren. Dampak dari penerapan penjaminan mutu tersebut berupa terjaganya sistem pendidikan dengan kekhasan masing-masing pesantren dan diperolehnya prestasi siswa atau santri dalam berbagai kompetisi yang diikuti (Ahmadi, 2023).

Penelitian berjudul “Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai Upaya Mewujudkan Pesantren Unggul” yang ditulis oleh Istiqomah dkk. Penelitian tersebut menyoroti praktik dan penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan mengambil lokasi penelitian pada pondok pesantren Muhammadiyah An-Nur Sidoarjo. Dalam paparannya disebutkan bahwa Keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak lulusan yang berkualitas, salah satunya terkait dengan standar mutu yang ditetapkan. Salah satu indikator mutunya adalah kepemilikan dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pesantren. Kegiatan pengabdian ditujukan untuk mensosialisasikan pentingnya SPMI bagi pondok pesantren Muhammadiyah An-nur, Sidoarjo. Pondok pesantren ini tergolong baru, namun memiliki visi menjadi pesantren yang bermutu. Sementara para *stakeholder*, baik mudir, dewan asatidz-asatidzah, serta tenaga kependidikannya belum memiliki pemahaman tentang pentingnya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bagi lembaga, dan belum memiliki SPMI. Metode pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pendampingan dan pelatihan penyusunan instrumen SPMI yang terdiri 8 kriteria. Hasilnya, semua *stakeholder* pesantren An-Nur memahami tentang pentingnya SPMI serta terbentuknya organisasi SPMI. Selain itu, mitra mampu menyusun instrumen SPMI secara mandiri dan dapat mengimplementasikannya demi tercapainya mutu pesantren sesuai yang diharapkan (Istikomah, 2021).

Tesis yang ditulis oleh Umar Khoiruddin berjudul Sistem Penjaminan Mutu Pelayanan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Pusat Yogyakarta. Dalam temuannya Umar memaparkan bahwa Pondok pesantren menjadi salah satu objek yang menarik untuk diteliti. Berbagai transformasi yang dilakukan dari zaman dulu sampai saat ini membuat pondok pesantren masih eksis dalam dunia pendidikan. Dengan persaingan

lembaga pendidikan yang ada saat ini, beberapa pondok mencoba untuk memadukan sistem pembelajaran modern dengan sistem pembelajaran salaf. Pondok pesantren dengan ciri khas sistem pembelajaran salaf telah melahirkan generasi-generasi yang memiliki akhlak mulia. Eksistensi pondok pesantren sekarang ini tidak terlepas dari bagaimana sistem penjaminan mutu pelayanan yang diterapkan di pondok pesantren. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji terkait dengan sistem penjaminan mutu pelayanan dan pengaruhnya terhadap kualitas santri, dengan menggunakan pendekatan konsep mutu Edward Deming yang membahas Plan, Do, Check, Action (PDCA). Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive* sampling dan *snowball* sampling sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan tahap *transcript, coding, grouping, comparing and contrasting*. Dalam teknik keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu pelayanan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yaitu: Pertama: a. Pondok pesantren memfokuskan kepada kepuasan santri dengan upaya melakukan standarisasi ustaz, muatan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan kompetensi lulusan santri. b. Pondok pesantren melakukan pembaruan dengan pengembangan pesantren sesuai perubahan zaman yang terjadi untuk menjaga eksistensi pesantren di masyarakat dan mempertahankan tradisi pondok pesantren. Kedua, sistem penjaminan mutu di pondok pesantren ini memiliki kemiripan dengan sistem Plan, Do, Check, Action (PDCA). Ketiga, sistem yang diterapkan di pondok pesantren berdampak pada peningkatan kualitas santri, baik dari segi akademik, moral, individu, maupun sosial (Khoiruddin, 2022).

Untuk membangun kerangka berpikir yang sistematis dalam buku ini, diperlukan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep kunci yang menjadi fondasi pembahasan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. Beberapa konsep utama yang akan